

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia masih akan mengalami kesulitan dalam melakukan ratifikasi Statuta Roma guna membantu penuntutan kepada Israel ke ranah ICC. Dengan menggunakan *two-level game theory*, menunjukkan bahwasannya Indonesia mengalami kesulitan yang disebabkan karena adanya perbedaan diantara dinamika internasional dan domestik. Dalam penelitian ini, meskipun Indonesia memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dan ingin memberikan bantuan kepada Palestina untuk menuntut Israel ke ranah ICC nyatanya Indonesia belum bisa memutuskan untuk mengambil langkah konkrit dengan cara melakukan ratifikasi Statuta Roma. Menjadi bagian dari negara pihak Statuta Roma akan memberikan kekuatan Indonesia untuk mewujudkan penuntutan tersebut. Meskipun demikian, dinamika domestik Indonesia sangat sulit untuk mewujudkan hal tersebut karena dipengaruhi oleh faktor *inner circle* pemerintahan dan kekhawatiran atas militer.

Indonesia akan terus berpegang teguh pada komitmennya terhadap hak asasi manusia dengan melakukan berbagai kontribusi di berbagai forum internasional dengan melalui negosiasi-negosiasi internasional secara diplomatik, terutama keterlibatan secara bilateral maupun multilateral. Dukungan yang terus diberikan Indonesia kepada Palestina telah sejalan dengan prinsip kebijakan luar negeri Indonesia mengenai anti-kolonialisme. Namun disisi lain, Indonesia justru menjadi salah satu negara yang menolak untuk melakukan ratifikasi Statuta Roma oleh ICC

padahal kenyataannya ICC merupakan lembaga yang sering dirujuk Indonesia untuk menuntut keadilan bagi Palestina. Pada akhirnya, negosiasi internasional yang selama ini telah terjalin akan mengalami kesulitan jika harus mempertimbangkan batas penerimaan di tingkat domestik sehingga hasil negosiasi internasional tidak bisa masuk dalam pertimbangan domestik dan membuat ratifikasi Statuta Roma gagal untuk diimplementasikan.

4.2 SARAN

Penelitian ini telah memberikan jawaban atas rumusan masalah terkait mengapa sampai saat ini Indonesia belum meratifikasi Statuta Roma padahal faktanya terdapat urgensi untuk melakukan hal tersebut dan menjadi salah satu aksi konkrit untuk menuntut Israel ke kancah peradilan internasional, seperti ICC. Analisis *two-level game theory* menjadi basis untuk melihat aspek apa saja yang selama ini menjadi pertimbangan Indonesia dalam melakukan ratifikasi Statuta Roma sehingga bisa diketahui bahwa terdapat dinamika diantara aspek internasional dan aspek domestiknya. Adapun penelitian ini memberikan kontribusi mengenai pentingnya melakukan ratifikasi dan menjadi negara pihak Statuta Roma guna menjadi aksi konkrit dalam menuntut kejahatan kejam yang terjadi di kancah internasional. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait kemungkinan yang bisa dilakukan Indonesia dalam melakukan ratifikasi Statuta Roma, terutama pada sistem peradilan Indonesia yang dikenal korup dimana “mafia peradilan” yang terdiri dari makelar kasus dan penerima suap melindungi impunitas para elit.